

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ada pun beberapa poin kesimpulan dari tesis ini ialah:

- 1) Isu kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia telah banyak dibahas melalui gerakan sosial perempuan, tetapi seiring berjalannya waktu permasalahan ini dibahas pula melalui gerakan sosial laki-laki. Di Indonesia gerakan ini direpresentasikan oleh Aliansi Laki-Laki Baru yang dibentuk di akhir tahun 2009 dengan melibatkan banyak laki-laki untuk menghapuskan kekerasan yang banyak dialami oleh perempuan dan turut membahas strategi untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di dalamnya.
- 2) Keterlibatan aktor di dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bentuk yaitu keterlibatan aktor secara individual dalam membentuk sebuah gerakan sosial, keterlibatan aktor di dalam organisasi yang telah mereka bentuk untuk mencapai tujuan dari organisasi itu sendiri, dan keterlibatan aktor di dalam sebuah jaringan. Keterlibatan aktor secara individual dalam membentuk sebuah gerakan dilihat berdasarkan kontribusi masing-masing aktor saat didirikannya aliansi ini, misalnya aktor tersebut berkontribusi dalam pembuatan media sosial, website, mengidentifikasi aktor dari organisasi yang memungkinkan dapat diajak terlibat dalam pembentukan ALB, dll. Keterlibatan aktor di dalam organisasi yang telah mereka bentuk untuk mencapai tujuan dari organisasi itu sendiri dapat dilihat dari bagaimana organisasi yang telah ada sebelumnya memiliki peranan dalam membentuk ALB, organisasi yang turut serta tergabung dalam pembentukan ALB ini sama-sama memiliki keresahan yang sama terhadap angka kekerasan terhadap perempuan yang cenderung naik setiap tahunnya. Sementara itu, keterlibatan aktor di dalam sebuah jaringan terlihat dari bagaimana ALB berkontribusi dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia seperti

misalnya turut serta dalam diskusi perumusan RUU PKS yang kemudian disahkan menjadi UU TPKS, turut serta dalam pelibatan perumusan strategi nasional pelibatan laki-laki dalam menghapuskan kekerasan terhadap perempuan yang diiniasi oleh KPPPA, memproduksi wacana yang mereka tuliskan dan mereka publish di jurnal nasional mau pun website ALB itu sendiri, dll.

- 3) Bentuk strategi sumberdaya yang dilakukan oleh ALB ialah sebagai berikut:
- a) Sumberdaya moral (dukungan): ALB membingkai isu kekerasan seksual dan ketimpangan gender secara sedemikian rupa, bertindak sebagai organisasi non pemerintah yang berpihak kepada perempuan korban kekerasan, dan mempublikasikan isu yang telah dibingkai tersebut ke media massa atau pun media sosial yang mereka punya sehingga mendapat dukungan moral dan simpati dari masyarakat, tokoh masyarakat, mau pun pejabat publik, dukungan tersebut terlihat dalam bentuk adanya keterlibatan Komnas Perempuan dan KPPA dalam pembentukan perumusan strategi pelibatan laki-laki dalam penghapusan kekerasan terhadap perempuan. ALB mendapatkan dukungan dari organisasi pendukung seperti Rifka Annisa, Yayasan Pulih, WCC Cahaya Perempuan Bengkulu, dll. Serta ALB mendapatkan dukungan dari berbagai tokoh masyarakat dan dukungan publik dari media sosial yang mereka punya.
 - b) Sumberdaya kultural (produk budaya seperti pengetahuan khusus yang dimiliki oleh gerakan sosial): ALB menggunakan pendeta gereja dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan dukungan di NTT dan NTB.
 - c) Sumberdaya organisasi sosial (berupa organisasi sosial disengaja yang dibentuk untuk mewujudkan kepentingan organisasi itu sendiri dan organisasi sepadan yang dibentuk bukan untuk mewujudkan tujuan organisasi itu melainkan memudahkan akses sumberdaya). Organisasi sosial disengaja ialah ALB itu sendiri yang mana ALB dibentuk sebagai

jaringan laki-laki dalam bentuk strategi mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia. Sementara organisasi sepadan ialah organisasi pendukung yang ada di ALB yang mana organisasi ini telah ada lebih dulu dari ALB dan berperan sebagai perantara antara ALB dengan donatur pendanaan. Ada pun organisasi pendukung ALB ialah Rifka Annisa, Yayasan Pulih, Jurnal Perempuan, Men's Forum Aceh, dll

- d) Sumberdaya manusia (dapat dikategorikan ke dalam bentuk tenaga kerja, pengamanan, keterampilan, keahlian, dan kepemimpinan). Dalam hal ini sumberdaya manusia di ALB terdiri dari aktor sukarelawan yang terlibat di dalam ALB yang mana aktor-aktor tersebut memiliki latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda-beda yang dapat menunjang keberlangsungan dan eksistensi ALB itu sendiri.
- e) Sumberdaya material (terdiri dari sumberdaya fisik dan material). Sumberdaya material ALB seperti laptop, hp, alat tulis, dll berasal dari kepemilikan pribadi relawannya, sementara untuk sekretariat mereka menumpang dengan sekretariat dari organisasi pendukung. Sementara itu, sumberdaya finansial seperti pembiayaan website ALB dirogoh dari keuangan pribadi para pendirinya secara bergantian, ada pun bentuk pembiayaan program mereka menggunakan organisasi pendukung sebagai perantara antara mereka dengan pihak donatur.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini maka peneliti dapat menyarankan beberapa hal:

- Isu kesetaraan dan keadilan gender bukan hanya isu perempuan tetapi juga isu laki-laki. Ketidaksadaran antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan tindakan kekerasan disebabkan pula oleh kondisi budaya patriarki yang banyak dianut oleh masyarakat Indonesia, oleh karena itu dalam menuntaskan

hal tersebut laki-laki perlu diikuti sertakan dan disadarkan agar mereka turut memiliki kesadaran mengenai pentingnya mewujudkan kondisi yang adil gender.

- Penuntasan permasalahan kekerasan yang dapat menghambat proses terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender dapat dimulai dengan melibatkan laki-laki dan anak laki-laki. Untuk itu diperlukan pula kampanye mengenai kesetaraan dan keadilan gender yang dapat menyentuh anak laki-laki dan remaja laki-laki agar mereka tidak berpotensi menjadi pelaku kekerasan di kemudian hari.
- Dalam penelitian ini penulis menemukan kelemahan dari Aliansi Laki-Laki Baru itu sendiri, yang mana ALB tidak memiliki ahli strategis untuk merencanakan strategi gerakannya, para pendiri dan pengurus ALB pun mengakui bahwa pembagian tugas yang dilakukan oleh ALB masih berjalan secara organik sehingga untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia sebagaimana tujuan dari ALB itu sendiri akan membutuhkan waktu yang lama. Sudah 13 tahun sejak ALB didirikan ALB belum terlalu masif dalam gerakannya, untuk itu penulis menyarankan agar ALB membentuk divisi ahli strategis agar gerakan ini berjalan dengan masif guna mencapai tujuannya.

